BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendaki gunung merupakan kegiatan petualangan yang tergolong berat dan memiliki resiko tinggi. Dikatakan berat karena untuk melaksanakan kegiatan ini seorang pendaki harus memiliki fisik yang prima. Prima dalam artian tidak hanya fisik yang kuat namun juga mental yang terlatih. Berbeda dengan olahraga lain, mendaki gunung merupakan olahraga yang dilakukan di alam terbuka (hutan belantara) yang memang memiliki topografi dan kondisi cuaca maupun lingkungan yang dapat berubah-ubah sehingga memiliki resiko fatal seperti cidera ringan, disorientasi medan, hipotermia, hingga meninggal dunia menjadi bahaya-bahaya yang siap mengintai para pendaki yang lalai akan persiapannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Jika dilihat secara historis belum diketahui dengan jelas darimana awal mulanya mendaki gunung diperkenalkan. Beberapa sumber menyatakan bahwa pendakian gunung sudah dimulai bahkan sejak masa prasejarah. Pendakian pada masa itu lebih mengarah pada aktivitas penjelajahan bumi dimana manusia prasejarah menjelajah alam rimba untuk mencari tempat tinggal dan juga wilayah potensial untuk berburu. Ketika sistem kepercayaan mulai muncul di tengah-tengah masyarakat, pendakian

tersebut berubah tujuan menjadi lebih spiritual, seperti aktivitas bertapa atau sekedar menyepi untuk mendapatkan ketenangan batin.

Sama halnya dengan laut, gunung menjadi salah satu bidang yang potensial selain berpotensi dalam bidang ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan bagi warga sekitarnya, gunung juga berpotensi dalam bidang sosial yaitu untuk mempersatukan individu yang memiliki ketertarikan yang sama sebagai penggiat alam bebas atau yang sering disebut sebagai pecinta alam. Awal mula munculnya pecinta alam di Indonesia memang tidak diketahui secara pasti sejarahnya. Namun, berbagai sumber menjelaskan istilah pecinta alam pertama kali diperkenalkan oleh Soe Hok Gie salah satu pendiri Mapala Universitas Indonesia pada tahun 1975 dan Mapala UI tercatat sebagai organisasi pecinta alam pertama di Indonesia. Setelah itu, sekitar tahun 1980-an, perkembangan kelompok-kelompok pecinta alam mulai bermunculan di tanah air yang terhitung pesat kemunculannya.

Semenjak munculnya film 5 cm yang *booming* di tanah air dengan mengambil latar gunung Semeru di Malang Jawa Timur sebagai *setting* tempatnya, setelah kemunculan film tersebut mendaki gunung menjadi hobi kekinian dibanyak lapisan masyarakat baik di kota-kota besar maupun di daerah-daerah pinggiran kota. Mendaki gunung yang tadinya hanya dilakukan oleh segelintir orang yang terorganisir kini berubah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat baik secara berkelompok maupun secara individu. Gunung yang pada hakikatnya sepi dan tergolong asri karena memang belum banyak orang yang tertarik akan kegiatan ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kini menjadi lebih ramai dikunjungi. Gunung-gunung populer seperti, Gede Pangrango di Cinanjur, Papandayan di Garut, dan Semeru di Jawa Timur yang diakhir pekan maupun saat libur nasional akan ramai dikunjungi oleh para pendaki yang jumlahnya bisa menembus 500 orang per hari.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga didalam hidupnya manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Dengan begitu didalam alam bawah sadarnya manusia akan selalu mencari individu lain untuk saling berinteraksi dan berbaur dengan yang lainnya. Maka tidak heran ketika mendaki gunung menjadi hobi sangat populer di negeri ini, muncullah kesadaran dari para individu untuk bergabung dengan lingkungan yang sama, maka dari itu individu akan saling berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan minat maupun hobi. Untuk menghadapi situasi tersebut individu cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang ia kehendaki dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya (Soekanto, 2012: 100). Sehingga individu dapat berbaur dan menyatu dengan kelompok masyarakat yang ia kehendaki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Roucek dan Warren (dalam Syani, 2007: 153) menyebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial. Interaksi dapat dikatakan sebagai awal dari segala proses sosial karena jika tanpa didahului dengan interaksi, proses sosial itu tidak akan pernah terjadi. Didalam berinteraksi, individu akan saling mempengaruhi satu sama lain, saling bertukar tanda maupun simbol yang dapat menimbulkan

pemaknaan dalam pikiran maupun perubahan perasaan yang selanjutnya dari pemaknaan tersebut akan menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Dalam artikel yang ditulis Pepep DW dalam jelajahgunungbandung.com, sejak Jelajah Gunung Bandung melakukan inventarisasi pada gunung-gunung yang ada di Bandung, data yang ada telah menunjukkan bahwa hampir 700 gunung yang mengelilingi Bandung. Maka tidak heran ketika mendaki gunung menjadi hobi yang sedang dilirik oleh banyak kalangan masyarakat saat ini, pada akhirnya di Bandung sendiri tumbuh dan berkembang subur berbagai komunitas penggiat alam baik secara formal maupun informal.

Di Bandung sendiri beragam komunitas dan organisasi pecinta alam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat baik yang mengikat maupun tidak. Kelompok sosial tersebut muncul dengan berbagai macam kepentingan dan juga tujuan yang berbeda antara satu dan lainnya sehingga memberikan warna tersendiri di dunia aktifitas alam bebas. Salah satu komunitas yang tumbuh dan melebarkan sayapnya di kota Bandung adalah Komunitas Pendaki Gunung Bandung atau yang lebih dikenal dengan singkatan KPGB.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

KPGB merupakan salah satu komunitas penggiat alam bebas di kota Bandung yang lahir pada 4 Januari 2014. Pada awal kiprahnya di dunia perkomunitasan kota Bandung, komunitas ini didirikan karena motif dari kesamaan hobi dan mendedikasikan dirinya sebagai wadah bagi para pendaki untuk saling mengenal dan

menjalin silahturahmi dalam naungan komunitas. Dimana KPGB dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal, menyambung silahturahmi, bertukar informasi dan juga berbagi pengalaman sesama penggiat alam bebas dengan domisili yang sama.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang KPGB sudah memiliki pengikut aktif sebanyak 20.000 akun aktif di jejaring sosial *facebook*. Hal ini menarik karena KPGB yang diawal-awal berdirinya hanya orang-orang terdekat saja dan kurang dari 100 akun aktif yang mengikuti akun official di *facebook* namun kini KPGB sudah berkembang sangat pesat. Meningkatnya jumlah akun-akun aktif yang mengikuti dijejaring *facebook* tentu akan merambah juga pada meningkatnya jumlah pengunjung *basecamp* baik pada saat masih di Cigereleng maupun yang kini telah berada di Pasteur.

Kegiatan KPGB pada mulanya hanya sekedar acara pendakaian bersama, dan silahturahmi antar anggota melalui *gathering* komunitas yang rutin diadakan. Namun saat ini kegiatannya mulai bervariasi, mulai dari mengadakan kegiatan yang berlandaskan kemanusiaan seperti bakti sosial maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat *edukasi*, seperti: kegiatan penanaman pohon, bersih gunung, pembelajaran mengenai navigasi darat teknik *packing*, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Perkembangan organisasi tersebut sesuai dengan prinsip perubahan sistem sosial, dimana perubahan sosial pada umumnya terjadi secara bertahap, melalui penyesuaian dan tidak secara revolusioner (Mutakin, et.al., 2004: 15).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Didalam sebuah kelompok, hubungan antara anggota kelompok satu dengan anggota lainnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan kekompakan antar anggota adalah hal penting dan merupakan modal utama untuk mengembangkan suatu komunitas. Jika hal tersebut diabaikan maka tidak menutup kemungkinan rencana program kerja yang telah direncanakan ataupun keutuhan dari suatu organisasi dapat terhambat hingga pada akhirnya kelangsungan komunitas untuk kedepannya akan terganggu atau terhambat, terutama dalam hal kegiatan yang telah direncanakan ataupun keutuhan dalam oraganisasi itu sendiri.

Hubungan suatu kelompok dapat terjalin dengan baik jika terjadi interaksi antar anggota dari kelompok tersebut. Interaksi merupakan hal yang penting dimana suatu proses sosial yang akan melahirkan sebuah organisasi (masyarakat) tidak akan terjadi bilamana interaksi itu sendiri tidak pernah terjadi didalam kelompok. Interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang menyukai kegiatan alam bebas memiliki gaya interaksi yang khas. Mereka seperti memiliki naluri alamiah untuk saling berhubungan dengan pendaki lainnya misalnya seperti, seorang pendaki melakukan kegiatan mendaki sering kali ketika berpapasan dengan pendaki lainnya akan saling bertegur sapa, atau bahkan saling memberikan semangat maupun bertukar informasi mengenai situasi dan kondisi gunung yang sedang didaki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan melakukan pendakian kebeberapa gunung di Jawa Barat. Meski tak saling mengenal, namun ketika seseorang sedang melakukan kegiatan alam bebas